



IMPLEMENTASI METODE DISKUSI DAN INQUIRY TENTANG SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 PASEH KABUPATEN SUMEDANG

Suryati

SMP Negeri 2 Paseh Kabupaten Sumedang

Abstrak

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata di hadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar. Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep Matematika. Tujuan dari penelitian ini adalah : (a) Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa dengan diterapkannya pembelajaran penemuan terbimbing. (b) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran penemuan terbimbing. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Paseh. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu : siklus I (56,25%), siklus II (71,88%) dan siklus III (93,75%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran penemuan terbimbing dapat berpengaruh positif terhadap belajar siswa SMP Negeri 2 Paseh, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Matematika.

Kata kunci: Metode Diskusi, Metode Inquiry, Sistem Persamaan Linier, Matematika

PENDAHULUAN

Pada dasarnya semua strategi, metode, atau istilah-istilah yang digunakan dalam teori pendidikan dengan tujuan agar terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien serta banyak mengandung makna, sehingga proses belajar mengajar mengalami perubahan menjadi proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memberikan bobot serta makna



yang dalam agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran serta berdampak pada perubahan tingkah laku baik menyangkut unsur kognitif, afektif maupun psikomotor.

Tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, dan mempersiapkan serta mengevaluasi kegiatan siswa. Artinya tugas guru dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar meliputi tugas pedagogis dan administrasi. Guru dalam melaksanakan KBM perlu mempertimbangkan beberapa hal diantaranya kemampuan memilih dan menggunakan metode yang tepat. Dalam hal ini ketepatan suatu metode pengajaran tergantung pada situasi dan materi pelajaran yang disajikan oleh sebab itu, guru harus mampu memahami sifat dan keunggulan berbagai metode pengajaran, agar mempermudah dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa.

Metode mengajar yang tepat harus memperhatikan kemauan, dorongan, minat, potensi, dan kemampuan siswa dalam melakukan suatu kegiatan dalam suatu proses pengajaran. Salah satu contoh kondisi pembelajaran yang seringkali disajikan guru dalam pembelajaran Matematika dinilai masih belum tepat sasaran dan bahkan cenderung penerapannya masih dibatasi dengan konteks buku tertentu saja. Dan kecerobohan pembelajaran tersebut mengakibatkan timbulnya verbalisme serta kurang berkembangnya wawasan maupun pengetahuan pada siswa itu sendiri. Hal inilah pokok permasalahan yang dihadapi guru dalam peranannya sebagai penyelenggara pendidikan. Hal yang perlu dikaji ulang adalah bagaimana teknik pengelolaan kelas yang tepat.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar secara benar.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk



mencapai tujuan pengajaran. Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Karena itulah suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan/materi dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan instruksional khususnya dari bahan tersebut. Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar guru selalu berusaha tanpa memandang kekurangan fisik maupun pikiran yang dirasakannya juga memberikan kesadaran kepada guru tanpa pengelolaan kelas yang baik akan mengalami hambatan. Tujuan pengelolaan kelas pada hakekatnya terkandung dalam tujuan pendidikan secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas untuk memungkinkan siswa belajar dan bekerja dalam suasana disiplin dengan melibatkan perkembangan intelektual, emosional, dan sikap apresiasi.

Fenomena umum di banyak sekolah ini, terjadi pula pada SMP Negeri 2 Paseh. Beberapa hal yang lazim terjadi pada pembelajaran Matematika di SMP Negeri 2 Paseh adalah (1) Teknik mengajar masih relatif monoton. Metode guru dalam menyampaikan materi masih terbatas dengan metode ceramah, hanya mendikte atau menuliskan catatan atau tugas siswa, demikian halnya pada saat pembahasan soal-soal latihan. (2) Interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa yang ada di SMP Negeri 2 Paseh termasuk lemah. Guru tidak ubahnya seperti pendongeng cerita yang akan berakhir dengan soal dan pertanyaan dan seolah-olah tidak begitu bermakna. Hal yang menyebabkan kegiatan konsultif antara guru dan siswa menyelesaikan soal-soal yang berkategori sulit jarang terjadi. (3) Di dalam kelas, guru jarang sekali berkeliling melihat pekerjaan siswa dibarisan belakang, guru lebih sering berinteraksi dengan anak-anak di barisan depan. Bagi siswa yang ada di barisan belakang, baru akan mendapatkan peran apabila ada giliran untuk maju ke depan mengerjakan soal. Padahal beberapa siswa yang ada di belakang mungkin sekali mengalami kesulitan belajar Matematika yang apabila dibiarkan dapat melemahkan motivasi belajar siswa. (4) Matematika masih dianggap pelajaran yang



menakutkan atau bahkan membosankan. Siswa-siswa di SMP Negeri 2 Paseh seringkali masih merasa kesulitan, ragu-ragu, agak takut, dan kuatir salah jika menjawab pertanyaan dari guru, dan terlebih bagi siswa malu untuk bertanya. Hal ini salah satu hal yang menyebabkan di setiap jam pelajaran Matematika siswa cenderung merasa enggan dan malas.

Keadaan ini jika dibiarkan maka nilai pelajaran Matematika akan semakin menurun dan gagal dalam memperoleh nilai ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Untuk mengatasi masalah tersebut seorang guru harus mampu memberikan motivasi terhadap siswa melalui pengelolaan kelas yang menarik dan melibatkan siswa dalam menemukan konsep. Pengalaman peneliti sebagai guru Matematika di SMP Negeri 2 Paseh sebelum melaksanakan pembelajaran sudah berusaha maksimal, mulai dari persiapan RPP, media hingga strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas. Namun disisi lain peneliti sebagai guru memang masih cenderung menggunakan metode mengajar yang monoton yaitu metode ceramah, kondisi ini ternyata membuat siswa menjadi bosan, jemu dan tidak tertarik untuk belajar. Guru kurang mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga banyak diantara siswa yang acuh tak acuh terhadap pembelajaran yang sedang dilakukan oleh guru bahkan sebagian diantaranya lebih sering mengerjakan tugas lain. Dalam pembelajaran guru tidak menggunakan alat bantu pembelajaran. Hal inilah yang diduga menyebabkan lemahnya siswa dalam memahami konsep-konsep dasar Matematika, hal ini bisa dilihat dari hasil belajar yang rendah.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan langkah-langkah yang dapat dapat dilaksanakan baik oleh siswa maupun guru. Bentuk dari tindakan guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa ini diwujudkan dengan memilih metode diskusi dan inquiry.

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada



masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah di desain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Untuk mengetahui permasalahan efektivitas pembelajaran Matematika di SMP Negeri 2 Paseh dilakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru selain itu diadakan diskusi antara guru sebagai peneliti dengan para pengamat sebagai kolaborator dalam penelitian ini. Melalui langkah-langkah tersebut akan dapat ditentukan bersama-sama antara guru dan pengamat untuk menetapkan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan pembelajaran Matematika.

Berdasarkan hasil diskusi dengan para kolaborator, maka langkah yang paling tepat untuk meningkatkan pembelajaran adalah dengan meningkatkan motivasi, aktivitas dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tindakan yang paling tepat adalah dengan mengembangkan keterampilan intelektual siswa. Dengan berpedoman pada refleksi awal tersebut, maka prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi dalam setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Penelitian Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I adalah:

- a. Membuat rencana pembelajaran atau skenario metode variasi, sesuai dengan materi yang diajarkan
- b. Membuat instrumen penelitian
- c. Membuat silabus
- d. Membuat lembar kerja sesuai materi

2. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2020 di Kelas VIII A dengan jumlah siswa 32 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Adapun tahap kegiatan pelaksanaannya sebagai berikut:

a. Pertemuan I : Persamaan PLDV dan SPLDV (konsep)

Guru memotivasi siswa untuk antusias dalam mengikuti materi PSDV dan PLDV. Kepada beberapa siswa guru mengajukan pertanyaan siswa seputar PSDV dan PLDV. Dari pertanyaan-pertanyaan ini guru ingin mengetahui sejauhmana kemampuan siswa awal sebelum melaksanakan pembelajaran. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, guru memberikan tugas kepada masing-masing siswa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan PLDV dan PSDV. Setelah itu dilakukan kegiatan bersama siswa memulai diskusi kelas. Dalam hal ini guru menunjuk salah seorang siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Dan pada sesi akhir guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

b. Pertemuan II : Bentuk-bentuk soal-soal latihan PLDV dan SPLDV

Pembelajaran dimulai dengan guru menunjukkan kepada siswa bentuk-bentuk soal PLDV dan PSDV dengan menggunakan media pembelajaran yang ada. Guru menunjukkan kepada siswa yang mana persamaan PLDV dan yang mana yang bukan merupakan bentuk soal PLDV dan PSDV. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk memberikan contoh seperti yang telah ditunjukkan guru kepadanya. Guru membagikan tugas kepada masing-masing kelompok, dan dilanjutkan pada 15 menit kemudian bersama siswa guru memulai diskusi pada ruang home visit. Dan seperti halnya pertemuan kemarin guru menunjuk salah seorang siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

c. Pertemuan III : Teknik penyelesaian soal-soal latihan PLDV dan SPLDV

Guru menunjukkan kepada siswa bentuk-bentuk teknik penyelesaian soal-soal latihan PLDV dan PSDV. Guru menunjukkan kepada siswa tahapan teknik penyelesaian bentuk-bentuk soal PLDV dan SPLDV, kemudian siswa diminta membandingkan mana yang menurutnya lebih mudah, guru menunjuk salah seorang siswa untuk mengerjakan contoh soal yang telah ditunjukkan guru kepadanya di ruang home visit, guru membagikan tugas kepada masing-masing kelompok. Bersama siswa guru memulai diskusi kelas dan guru menunjuk salah seorang siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Terakhir guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus I

No.	Aspek yang diamati		Penilaian		Rata-rata
			P1	P2	
I	Pengamatan KBM				
	A. Pendahuluan				
	1.	Memotivasi siswa	3	2	2,5
	2.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	1	2	1,5
	B. Kegiatan Inti				
	1.	Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	3	3	3
	2.	Membimbing siswa melakukan kegiatan	3	3	3
	3.	Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	3	3	3
	4.	Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	3	3	3
	5.	Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3	3	3
	C. Penutup				
1.	Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	3	
2.	Memberikan evaluasi	3	3	3	
II	Pengelolaan Waktu		2	2	2
III	Antusiasme Kelas				
	1.	Siswa Antusias	3	3	3
	2.	Guru Antusias	3	3	3
Jumlah			31	31	31

Berdasarkan tabel diatas aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu. Ketiga aspek yang mendapatkan penilaian kurang baik diatas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Berdasarkan data aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah memberi umpan balik dan membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu masing-masing 18,33% dan 15,00%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah menjelaskan materi yang sulit yaitu 13,33%. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/memperhatikan penjelasan guru yaitu 19,16%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah bekerja dengan sesama kelompok, diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 18,13%, 14,36% dan 11,86%. Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode penemuan terbimbing sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa. Berikut adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

No.	Uraian	Hasil Siklus I
1.	Jumlah siswa yang tuntas	18
2.	Jumlah siswa belum tuntas	14
3.	Nilai rata-rata tes formatif	67,97
4.	Persentase ketuntasan belajar	56,25

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan terbimbing diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 67,97 dan ketuntasan belajar mencapai 56,25% atau ada 18 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 56,25% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum

mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan terbimbing.

Beberapa hal yang dapat dicatat dalam siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Temuan positif
 - a) Melalui penggunaan metode variasi ini siswa terlihat lebih bergairah dalam belajar
 - b) Dalam berdiskusi dan tanya jawab siswa terlihat mulai aktif, meski masih ada siswa yang masih kurang karena hanya beberapa orang saja
 - c) Motivasi siswa dalam memahami konsep meningkat hal ini terlihat dengan adanya beberapa siswa bertanya terkait dengan simulasi yang dilakukan oleh siswa-siswa yang lain
- b. Temuan negatif
 - a) Sebagian siswa masih ada yang belum bisa menjelaskan kepada teman-temannya dalam menyampaikan pengalamannya
 - b) Kualitas tanya jawab yang dihasilkan dari hasil diskusi belum maksimal

B. Analisis Data Penelitian Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif II, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II adalah:

- a. Membuat rencana pembelajaran atau skenario metode variasi, sesuai materi yang diajarkan
- b. Membuat instrumen penelitian
- c. Membuat RPP

d. Membuat lembar kerja sesuai materi

2. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2020 di Kelas VIII A dengan jumlah siswa 32 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Adapun tahap kegiatan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan I : Teknik substitusi persamaan PLDV dan SPLDV (konsep)

Guru menunjukkan kepada siswa bentuk-bentuk teknik penyelesaian soal PLDV dan PSDV. Guru menunjukkan kepada siswa tahapan teknik penyelesaian metode substitusi pada bentuk-bentuk soal PSDV dan PLDV, kemudian siswa diminta membandingkan mana yang menurutnya lebih mudah. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk mengerjakan contoh yang telah ditunjukkan guru kepadanya di ruang home visit. Guru membagikan tugas kepada masing-masing kelompok. Bersama siswa guru memulai diskusi kelas. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

b. Pertemuan II : Bentuk-bentuk soal-soal latihan PLDV dan PSDV

Guru menunjukkan kepada siswa bentuk-bentuk teknik penyelesaian soal PLDV dan PSDV. Guru menunjukkan kepada siswa tahapan teknik penyelesaian metode eliminasi pada bentuk-bentuk soal PLDV dan PSDV, kemudian siswa diminta membandingkan mana yang menurutnya lebih mudah. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk mengerjakan contoh soal yang telah ditunjukkan guru

kepadanya di ruang home visit. Guru membagikan tugas pada masing-masing kelompok, bersama siswa guru memulai diskusi kelas. Guru menunjuk salah seorang siswa mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

c. Pertemuan III : Teknik grafik soal-soal latihan PLDV dan SPLDV

Guru menunjukkan kepada siswa bentuk-bentuk teknik penyelesaian soal-soal latihan PLDV dan PSDV. Guru menunjukkan kepada siswa tahapan teknik penyelesaian metode grafik pada bentuk-bentuk soal PLDV dan SPLDV, kemudian siswa diminta membandingkan mana yang menurutnya lebih mudah, guru menunjuk salah seorang siswa untuk mengerjakan contoh soal yang telah ditunjukkan guru kepadanya di ruang home visit, guru membagikan tugas kepada masing-masing kelompok. Bersama siswa guru memulai diskusi kelas dan guru menunjuk salah seorang siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Terakhir guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus II

No.	Aspek yang diamati		penilaian		Rata-rata
			P1	P2	
	Pengamatan KBM				
	A.	Pendahuluan			
		1. Memotivasi siswa	3	3	3
		2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3	3

I	B.	Kegiatan Inti				
		1.	Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	3	3	3
		2.	Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4
		3.	Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4
		4.	Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	4	4	4
		5.	Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3	3	3
	C.	Penutup				
		1.	Membimbing siswa membuat rangkuman	3	4	3,5
		2.	Memberikan evaluasi	4	4	4
II	Pengelolaan Waktu		3	3	2	
III	Antusiasme Kelas					
		1.	Siswa Antusias	4	3	3,5
		2.	Guru Antusias	4	4	4
Jumlah			42	42	42	

Dari tabel diatas, tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya, aspek-aspek tersebut adalah motivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep dan pengelolaan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek diatas dalam penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan.

Berdasarkan data aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah menjelaskan materi yang sulit dan memberikan umpan balik yaitu masing-masing 18,33%. Kemudian menyampaikan langkah-langkah strategis yaitu 11,67%. Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan penjelasan guru, membaca buku, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru yaitu 20,21%, 18,12%, 15,63% dan 14,76%. Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada Tabel berikut.

Tabel 4
Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

No.	Uraian	Hasil Siklus I
1.	Jumlah siswa yang tuntas	23
2.	Jumlah siswa belum tuntas	9
3.	Nilai rata-rata tes formatif	72,97
4.	Persentase ketuntasan belajar	71,88

Dari tabel diatas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 72,97 dan ketuntasan belajar mencapai 71,88% atau ada 23 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan terbimbing.

Beberapa hal yang dapat dicatat pada siklus 2 adalah sebagai berikut:

- a) Dalam berdiskusi dan tanya jawab siswa terlihat mulai aktif, meski peran siswa masih kurang karena hanya beberapa orang saja



- b) Jumlah siswa yang aktif meningkat hal ini terlihat dengan bertambahnya siswa yang bertanya
- c) Inisiatif siswa dalam menemukan metode penyelesaian soal semakin kreatif
- d) Kemandirian siswa dalam menyelesaikan soal meningkat sebab dalam menyelesaikan soal siswa jarang bertanya kepada guru namun kepada rekan lain dalam kelompoknya

C. Analisis Data Penelitian Siklus III

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 2, soal tes formatif 3, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

2. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 3 November 2020 di Kelas VIII A dengan jumlah siswa 32 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus III

No.	Aspek yang diamati		penilaian		Rata-rata
			P1	P2	
I	Pengamatan KBM				
	A.	Pendahuluan			
	1.	Memotivasi siswa	4	4	4
	2.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4
	B.	Kegiatan Inti			
	1.	Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	4	4	4
	2.	Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4
	3.	Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4
	4.	Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	4	4	4
	5.	Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3	3	3
	C.	Penutup			
1.	Membimbing siswa membuat rangkuman	3	4	3,5	
2.	Memberikan evaluasi	4	4	4	
II	Pengelolaan Waktu		3	3	3
III	Antusiasme Kelas				
	1.	Siswa Antusias	4	3	3,5
	2.	Guru Antusias	4	4	4
Jumlah			45	45	45

Dari tabel diatas, dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus III) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode penemuan terbimbing mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan / menemukan konsep dan pengelolaan waktu. Penyempurnaan

aspek-aspek diatas dalam menerapkan metode penemuan terbimbing diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Berdasarkan data aktivitas guru yang paling dominan pada siklus III adalah memberikan umpan balik yaitu 16,67%, membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 15,00%. Jika dibandingkan dengan siklus II, aktivitas ini mengalami penurunan, aktivitas guru yang mengalami peningkatan adalah menyampaikan materi/langkah-langkah /strategi dan memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab yaitu 13,33% dan 16,67%. Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus III adalah menulis yang relevan dengan KBM yaitu 14,57%, merangkum pembelajaran 12,29% dan menyajikan hasil pembelajaran yaitu 12,08%. Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 6**Rekapitulasi Hasil Tes Siklus III**

No.	Uraian	Hasil Siklus I
1.	Jumlah siswa yang tuntas	30
2.	Jumlah siswa belum tuntas	2
3.	Nilai rata-rata tes formatif	78,75
4.	Persentase ketuntasan belajar	93,75

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 78,75 dari 32 siswa yang telah tuntas sebanyak 30 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 93,75% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran penemuan terbimbing sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

3. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran penemuan terbimbing. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

4. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran penemuan terbimbing dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Pembahasan

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran penemuan terbimbing memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin



mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari Siklus I, II dan III) yaitu masing-masing 56,25%, 71,88% dan 93,75%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa telah tercapai. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran penemuan terbimbing dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Matematika pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dengan metode pembelajaran penemuan terbimbing yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran penemuan terbimbing dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul diantaranya membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana persentase untuk aktivitas diatas cukup besar. Dengan demikian maka pelaksanaan model pembelajaran pemberian tugas dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas VIII A di SMP Negeri 2 Paseh pada mata pelajaran Matematika. Hal ini nampak jelas pada penjelasan diatas, bahwa dalam setiap putaran/siklus selalu membawa dampak yang positif kearah peningkatan ketuntasan belajar siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan prestasi siswa.

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:



1. Pembelajaran dengan penemuan terbimbing memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (56,25%), siklus II (71,88%) dan siklus III (93,75%).
2. Penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran penemuan terbimbing sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- KBBI. 1996. *Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Lengkana, A. S. (2016). *Didaktik metodik pembelajaran (DMP) aktivitas atletik*. Salam Insan Mulia.
- Lengkana, A. S., Tangkudung, J., & Asmawi, A. (2019). The effectiveness of thigh lift exercises



-
- using rubber on the ability of acceleration on sprint runs. *Journal of Physics: Conference Series*, 1318(1), 12031. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1318/1/012031>.
- Lengkana, A. S., & Muhtar, T. (2021). *Pembelajaran Kebugaran Jasmani*. CV Salam Insan Mulia.
- Lengkana, A. S., & Sofa, N. S. N. (2017). Kebijakan Pendidikan Jasmani dalam Pendidikan. *Jurnal Olahraga*, 3(1), 1–12.
- Muhtar, T., & Lengkana, A. S. (2019). *Pendidikan jasmani dan olahraga adaptif*. UPI Sumedang Press.
- Mulya, G., & Lengkana, A. S. (2020). Pengaruh Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani. *COMPETITOR: Jurnal Pendidikan Kepeleatihan Olahraga*, 12(2), 83–94.
- Mulyana, Y., & Lengkana, A. S. (2019). *Permainan tradisional*. Salam Insan Mulia.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya, University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Sardiman, A. M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjana, N dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, 1996. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.